DAMPAK/IMPLIKASI LITERASI PEMBELAJARAN ONLINE DALAM MENCAPAI PENDIDIKAN HOLISTIK

DR. PANIGORAN SIBURIAN, M.PD. | DR. ELLY ROMI, MTCSOL
DR. SUKARMAN PURBA, M.PD.

Dampak/Implikasi Literasi Pembelajaran Online dalam Mencapai Pendidikan Holistik

Dampak/Implikasi Literasi Pembelajaran Online dalam Mencapai Pendidikan Holistik

Dr. Panigoran Siburian, M.Pd.
Dr. Elly Romi, MTCSOL
Dr. Sukarman Purba, M.Pd.

RC
Rumah Cemerlang

Dampak/Implikasi Literasi Pembelajaran Online dalam Mencapai Pendidikan Holistik

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Dr. Panigoran Siburian, M.Pd.
Dr. Elly Romi, MTCSOL
Dr. Sukarman Purba, M.Pd.

Editor: Rizki Ananda, S.Pd., M.Pd.

Cetakan Pertama: Maret 2023

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-455-7

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Dampak/Implikasi Literasi Pembelajaran Online dalam Mencapai Pendidikan Holistik sesuai yang ditargetkan. Buku ini berisikan tentang bagaimana dampak literasi siswa pada proses belajar mengajar yang memanfaatkan internet dan media digital dalam penyampaian materinya dalam pencapaian pendidikan holistik. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

BAB I MENDIDIK MELALUI LITERASI UNTUK PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS 1

Dipaksa untuk Terbiasa Membaca kemudian Mahir Menulis 8

BAB II LITERASI DIGITAL 13

Literasi 13

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 16

BAB III PEMBELAJARAN ONLINE 26

Pengertian Model Pembelajaran Online 26

Model Pembelajaran *Online* Menurut Ilmuwan 30

Ciri-ciri Model Pembelajaran *Online* 31

BAB IV TEORI MODEL PEMBELAJARAN ONLINE 34

Langkah-langkah dalam Pembelajaran *Classroom* 38

BAB V LANGKAH-LANGKAH DALAM PEMBELAJARAN E-LEARNING 41

Manajemen Pendidikan 43

BAB VI PENDIDIKAN HOLISTIK 51

Pengertian Pendidikan Holistik 52

Sejarah Pendidikan Holistik 56

Tujuan Pendidikan Holistik 59

Teknis Pembelajaran Holistik 61

Implementasi Pendidikan Holistik 62
Karakteristik Paradigma Pendidikan Holistik 73
Faktor yang mempengaruhi Implementasi Pendidikan Holistik 76
Kerangka Berpikir 78
BAB VII LANGKAH PEMECAHAN MASALAH 81
BAB VIII HASIL CAPAIAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN ONLINE SISWA 89
Gambaran Umum SDS Harapan Mandiri Medan 89
BAB IX MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG HOLISTIK MELALUI LITERASI DAN PEMBELAJARAN ONLINE 93
Konsep Literasi Dalam Pembelajaran Online Untuk Mencapai Manajemen Pendidikan Holistik di SDS Harapan Mandiri Medan 93
Implementasi Literasi Dalam Pembelajaran Online Untuk Mencapai Manajemen Pendidikan Holistik di SDS Harapan Mandiri Medan 95
Dampak Literasi Dalam Pembelajaran Online Untuk Mencapai Manajemen Pendidikan Holistik di SDS Harapan Mandiri Medan 97
BAB X KESIMPULAN 102
DAFTAR PUSTAKA 105

BAB I

MENDIDIK MELALUI LITERASI UNTUK PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan harkat dan martabat manusia secara utuh, menyeluruh, dan menarik. Tidak akan pernah ada akhir untuk perbaikan sistem pendidikan suatu negara, sehingga pemantauan kualitas penerapannya sangat penting. Hal ini untuk memastikan bahwa pendidikan di masa depan lebih fokus, efektif, dan relevan dengan perubahan kebutuhan suatu negara (Suswandari, 2018). Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang holistik sehingga nantinya terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebagai aset dalam proses pembangunan bangsa yang *survive* dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja (Fajriyah, 2018).

Pendidikan mengalami pembaharuan dari masa ke masa dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang. Pembaharuan terjadi pada setiap aspek pendidikan seperti kurikulum, silabus model, strategi, teknik, pendekatan, dan media pembelajaran. Semua aspek

pendidikan tersebut mengalami pembaharuan berdasarkan kebutuhan peserta didik sesuai perkembangan zaman atau era. Pada dewasa ini disebutlah pendidikan di era reformasi berbasis teknologi. Peran teknologi dalam pendidikan terwujud nyata pada media pembelajaran. Media pembelajaran yang menggunakan teknologi pada saat ini dikenal dengan pendidikan berbasis digital, hal ini

terlihat jelas pada saat terjadinya pandemic covid-19 sejak Maret 2020 hingga pada saat ini, dimana pembelajaran online masih diberlakukan. Digital memiliki peran penting dengan fungsi untuk memediasi pendidikan agar dapat berjalan dengan baik tanpa mengurangi makna dan pesan dari pendidik terhadap peserta didik meski pada tempat yang berbeda dan jarak yang cukup jauh (Utami & Yanti, 2022).

Literasi digital adalah salah satu indikator dalam pendidikan dan kebudayaan untuk menciptakan cara berfikir peserta didik yang kritis dan kreatif. Literasi digital memicu peserta didik dari penerima informasi yang pasif menjadi aktif. Peserta didik harus mengetahui dan memahami basis literasi digital untuk dapat menggunakan digital literasi secara efektif dan efesien untuk mencapai tujuan pendidikan. Literasi digital merupakan *life skills* yang tidak dapat terpisah dari baca, hitung, dan tulis (calistung). Literasi digital tidak hanya kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi melainkan cakap menerima dan berbagi informasi. Cakap berkomunikasi, bersosialisasi, memiliki sikap bertanggungjawab, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital dalam pencapaian tujuan pendidikan agar dapat hidup sejahtera (Kharizmi, 2019).

Gerakan literasi telah digiatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan tujuan untuk menanamkan dan mengembangkan budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan. Ada enam literasi dasar yaitu mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Siswa sebagai peserta didik dituntut bijak dalam menggunakan literasi digital, memahami etika menggunakan literasi digital. Edukasi etika literasi digital tidak hanya tugas pendidikan tetapi tanggungjawab bersama dengan keluarga dan juga masyarakat. Setiap unsur ini harus sadar bahwa dampak negatif digital sangat dekat terhadap peserta didik dan dapat menganggu kapan saja. Untuk itu, ketiga unsur tersebut harus berkolaborasi untuk mengontrol prilaku literasi digital peserta didik agar penggunaan digital dapat terarah dan berdaya guna dengan tepat (Wulandari & Azka, 2018b).

Dari fakta di atas diperlukan pendidikan dasar yang dibutuhkan pada zaman sekarang yaitu melalui pendidikan holistik. Diharapkan pendidikan holistik ini bisa mengikis sikap-sikap negatif yang sering dilakukan peserta didik, karena pada pendidikan holistik ini tidak hanya masalah pengetahuan saja yang diharapkan akan tetapi sikap dan ketrampilan menjadi tujuan dan penilaian dalam suatu pembelajaran sebagai hasil yang diharapkan (*output*) dari suatu sekolah. Karena suatu bangsa akan dipandang dari karater warga negaranya itu sendiri yang akan mencerminkan identitas suatu bangsa, dengan demikian pendidikan holistik sangatlah penting dijalankan. Pendidikan yang tidak hanya menggabungkan kemampuan pengembangan aspek

intelektual saja, tetapi juga emosional dan spiritual agar menyatu hingga menjadi manusia seutuhnya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2019-2024, Nadiem Makariem melahirkan kebijakan baru yang dinamakan "Merdeka Belajar". Arah kebijakan baru ini salah satunya adalah sekolah lebih bebas atau merdeka dalam penilaian hasil belajar siswanya sendiri. Kemudian kebijakan kedua yaitu penyelenggaraan Ujian Nasional di ganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Asesmen ini terdiri dari kemampuan literasi, dan numerasi. Persepsi, konsepsi, serta implementasi tentang Merdeka Belajar harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertingkah laku (konatif), serta dengan membekali kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi maka paradigma pendidikan yang perlu dibangun adalah pendidikan yang humanistik dan holistik (Fadhli, 2020).

Pembelajaran holistik (*holistic learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Dalam pembelajaran holistik, diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya (pikiran, tubuh dan jiwa) dilibatkan dalam pengalaman siswa. Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. *Forbes and Robin* (2004) mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat siswa

dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerja sama (kooperatif) lebih utama dari pada persaingan (kompetitif). Manajemen pendidikan holistik sebaiknya dimulai sejak usia dini melalui keluarga dan lembaga pendidikan.

Melihat perkembangan dunia teknologi informasi saat ini yang tidak selamanya berdampak positif, membuat praktisi pendidikan merasa khawatir. Salah satu kekhawatiran yang masih belum terobati yaitu rendahnya minat baca siswa sekolah di Indonesia. Tahun-tahun sebelumnya, ketika buku masih menjadi satu-satunya sumber bacaan, tidak membuat generasi Indonesia menjadikan kegiatan membaca sebagai satu kebutuhan dalam hidup. Terlebih lagi ketika dunia ini telah dikuasai teknologi informasi yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai media, peringkat Indonesia dalam hal membaca masih sangat rendah. Kini, buku bukan menjadi beban dengan hadirnya buku eleltronik yang bisa diakses kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun. Kegiatan membaca tidak menjadi prioritas di negeri ini. Apa yang sebenarnya salah dalam sistem pendidikan di Indonesia? Mengapa membaca buku justru sangat sulit dilakukan dan dibiasakan oleh generasi muda?

Dunia yang kian kompetitif ini, menuntut generasinya untuk cerdas, kreatif, dan inovatif. Semua keterampilan itu bisa diwujudkan, salah satunya melalui kegiatan membaca kreatif. Tuntutan abad ini membuat generasi muda haus akan bacaan baik dari dalam maupun luar negeri. Membaca mungkin kegiatan yang mudah dilakukan, namun susah untuk dijadikan kebiasaan. Bosan, jenuh, cepat menghampiri ketika mulai

melakukan kegiatan membaca, sehingga generasi muda merasa bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan. Apalagi dizaman sekarang ini dimana semua hal bisa divisualisasikan menjadi grafis sehingga mengurangi minat baca masyarakat. Contohnya ketika sebuah novel fiksi remaja yang dijadikan film layar lebar, kebanyak remaja lebih menyukai menonton filmnya tanpa membaca novelnya. Hal tersebut dikarenakan efisien waktu dimana mereka bisa memahami isi cerita hanya memerlukan waktu sekitar 1,5–2 jam dengan menontonnya daripada membaca novel tersebut berhari-hari. Akan tetapi ada beberapa hal yang tidak bisa digrafiskan begitu saja seperti mempelajari ilmu pengetahuan (Yanti, 2020). Ha itu tidak bisa dimengerti ketika menontonnya saja melainkan harus perlu membaca berulang-ulang bahkan harus mempraktikannya agar apa yang dibaca bisa terserap oleh otak. Hal inilah yang kerap menjadi hal sepele yang dilakukan masyarakat tanpa mengetahui arti dari pentingnya membaca.

Di bidang membaca akademik, remaja memiliki sisi lain yang juga memprihatinkan. Ketika mahasiswa semester akhir berniat membaca sebuah jurnal ataupun tulisan ilmiah mereka hanya akan langsung melihat bagian akhir dari kesimpulan jurnal atau tulisan ilmiah tersebut tanpa membaca bagaimana proses yang terjadi ketika mendapatkan kesimpulan seperti itu. Hal sepele tapi sangat berakibat fatal bagi penulisan karya ilmiah kedepannya, bayangkan saja ketika seseorang ingin melakukan sebuah percobaan di lab tanpa membaca keseluruhan isi prosedur bisa saja hal yang tidak boleh dilakukan malah dilakukan sehingga hal-hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi dan akan merugikan diri sendiri. Di zaman sekarang ini, remaja membaca buku apabila

sedang membutuhkan sumber untuk mengerjakan tugas. Fenomena seperti ini juga sering terjadi saat seorang mahasiswa sedang menyusun tugas akhir atau skripsi. Maka dari itu kebiasaan membaca harus selalu dibiasakan mulai sejak dini. Keterampilan membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami berbagai konsep dengan mudah. Hal ini mengembangkan keterampian berpikir kritis pada anak-anak. Memahami konsep dan pemikiran kritis adalah dua kualitas penting dari seorang individu yang sukses. Selain itu, membaca juga meningkatkan kosa kata seseorang, perintah pada bahasa, dan kemampuan komunikasi. Trend menunjukan bahwa seseorang yang membaca mampu berkonsentrasi pada pelajaran mereka dan lebih baik daripada mereka yang tidak. Kemampuan membaca secara langsung berhubungan dengan kemampuan menulis yang baik, sebab orang yang jarang membaca akan mengalami kesulitan dalam menemukan kosa kata ketika menulis.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya yang berkualitas yang dihasilkan dalam proses pembelajaran, pemerintah melakukan terobosan dengan mengadakan gerakan literasi sekolah, yaitu gerakan massal untuk menumbuhkan gemar literasi guna memenuhi kebutuhan akan informasi dan bacaan bagi generasi emas yang dimiliki bangsa ini. Langkah nyata diperlukan untuk mulai peka terhadap pendidikan, yaitu melalui literasi seseorang dapat terdidik dengan baik (Ningsih & Alpusari, 2019).

Pendidikan holistik ini sangat tepat diterapkan pada sekolah dasar, karena pada pendidikan dasar adalah pondasi pada anak sejak dini. Pada usia ini perkembangan anak berlangsung secara berkaitan, holistik, dan terintegrasi satu dengan lainnya. Dengan demikian setiap dimensi perkembangan anak,

seperti perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, serta perkembangan fisik dan koordinasi gerakan motorik saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Ni Made Rusniasa et al., 2021).

Dipaksa untuk Terbiasa Membaca kemudian Mahir Menulis

Dalam hal sadar literasi untuk generasi muda, pemerintah sebenarnya sudah memulai dengan misalnya sejak akhir tahun 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan program unggulan bernama Gerakan Literasi Bangsa (GLB) yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti remaja melalui budaya literasi (membaca dan menulis). Ikhtiar pemerintah melahirkan kebijakan tersebut tentu adalah niat yang baik. Hanya saja, ketika sebuah kebijakan hanya sebagai formalitas dan program kerja saja, tentu tidak akan maksimal. Pemerintah seharusnya juga mengawal sekaligus mengevaluasi, sehingga program dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Salah satunya misalnya mendorong dan mengintervensi lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, yang memiliki ruang tunggu untuk pro aktif menyediakan bahan bacaan, seperti kantor kelurahan, kecamatan, puskesmas, perbankan, koperasi, rumah makan, atau lembaga-lembaga sejenis lain, yang meniscayakan pengunjungnya untuk menunggu. Bukan menyediakan televisi di ruang tunggu. Ini memang tidak mudah, melainkan harus dipaksa untuk terbiasa membaca. Sehingga, ketika tempat-tempat tersebut difasilitasi ruang baca, maka waktu menunggu bisa dimanfaatkan untuk membaca. Bagaimanapun aktivitas

literasi merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri generasi muda mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di jenjang pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dr. Roger Farr (dalam Joyo, 2018) menyebut bahwa " *reading is the heart of education*". Membangun Budaya Sadar Literasi Dr. Ngainun Naim, dalam buku "Geliat Literasi (2015)", dalam kata pengantarnya menulis, bahwa untuk menciptakan kemajuan peradaban suatu daerah salah satunya dengan menumbuhkembangkan tradisi literasi. Dalam konteks ini generasi muda yang juga generasi pembelajar seharusnya dapat mengambil peran aktif menjadi motor penggerak untuk melajunya budaya sadar literasi di lingkungannya masing-masing agar lebih massif. Tentang literasi, khususnya menulis, Hernowo (dalam Alfin, 2019) dalam bukunya "Mengikat Makna" menyebut bahwa menulis dapat membuat pikiran seseorang lebih tertata, membuat seseorang bisa merumuskan keadaan diri, mengikat dan mengonstruksi gagasan, mengefektifkan atau membuat seseorang memiliki sugesti positif, membuat seseorang semakin pandai memahami sesuatu (menajamkan pemahaman), meningkatkan daya ingat, lebih mengenali diri sendiri, mengalirkan diri, membuang kotoran diri, merekam momen mengesankan yang dialami, meninggalkan jejak pikiran yang sangat jelas, memfasihkan komunikasi, memperbanyak kosa-kata, membantu bekerjanya imajinasi, dan menyebarkan pengetahuan. Bahkan berdasarkan riset yang yang dilansir baru-baru ini di Eropa bahwa dengan membaca dapat mengurangi dua kali risiko terserang penyakit Alzheimer (pikun). Artinya, budaya literasi

memang sangat penting, sehingga ketika generasi muda jauh dari budaya literasi, jangan salahkan anak cucu, jika mereka lebih mengenal Syahrini, Saskia Gothik, Cita Citata, Soimah, dkk, dibanding Soekarno, HOS Cokroaminoto, Agus Salim, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, Tan Malaka, atau tidak tahu sejarah bangsa dan tidak hafal pancasila. Hal itu bukanlah karena tidak ada literatur yang mengulas seputar itu, namun, kebiasaan ini yang tidak ditanamkan sejak dini. Di negara ini, kebanyakan orang membaca buku demi kepraktisan. Kebanyakan orang membaca buku agama karena ingin tahu cara masuk surga. Orang baca buku panduan bisnis karena ingin kaya. Padahal, ada dimensi lain tentang membaca, yakni belajar empati dan perspektif. Masyarakat perkotaan bisa tahu soal kehidupan di desa, misalnya. Lewat baca buku juga bisa mengetahui kehidupan LGBT, misalnya, dan banyak hal lain yang terjadi dalam hidup ini yang tidak terjadi pada kehidupan pribadi seseorang. Pengakuan dan pandangannya mewakili kondisi banyak warga Indonesia yang tidak menyadari betapa pentingnya membaca, terutama karya sastra. Tidak ada yang mampu menyangkal tingkat literasi di Indonesia masih amat rendah.

Selain membaca, kemampuan menulis dalam literasi juga sangat penting. Menulis dapat mengasah kepribadian atau budi pekerti seseorang. Inilah komponen yang sedang dibutuhkan bangsa ini sebagai bangsa yang multikulturalisme. Dimana karakter toleransi dan empati terhadap segala perbedaan mendapat tempat yang indah untuk dituliskan dan dikenang masyarakatnya. Menulis berarti mengem-bangkan horizon, yaitu cakrawala tentang kemungkinan dunia, yang hendak dibangun di dalam penulisan, serta mengembangkan

perangkat dan cara-cara dalam pengembangan horizon tersebut. Menulis adalah mencoba mencari kemungkinan dunia tersebut dengan mengembangkan kemungkinan horizon di dalamnya. Setiap penulis pasti mempunyai sebuah (atau beberapa) horizon, atau dengan perkataan lain harus mengembangkan horizon tersebut, dan mempunyai cara, metode, dan gayanya sendiri dalam penciptaan horizonnya itu. Membaca tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, melainkan kebutuhan, dengan memberinya ruang-waktu yang memadai, yang kalau tidak diadakan akan mengakibatkan kondisi lapar pengetahuan. Dengan menulis, seseorang bisa dikenal abadi lewat tulisannya. Kemampuan menulis bisa mengasah seseorang terhadap rasa ingin tahu yang berdampak positif bagi dirinya juga bagi bangsa ini. Menulis adalah proses di mana seseorang bisa menghargai hidup, dengan menulis sesuatu yang bermanfaat setidaknya ada satu atau dua orang akan membaca dan kemudian bermanfaat buat mereka maka itu lah yang di sebut menghargai hidup.

Saat ini tradisi membaca dan menulis harus terus dikembangkan mengingat bahwa melalui membaca, maka kemajuan pendidikan akan lebih pesat. Kemudian melalui kegiatan menulis, ide, gagasan, serta ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Melalui tulisan ide dan gagasan, akan lebih dikenang sepanjang masa dibandingkan hanya terucapkan secara lisan yang mudah hilang selepas gagasan tersebut dilontarkan. Kebiasaan membaca dan menulis harus terus ditumbuhkan di sekolah-sekolah sebagai dunia akademik, mengingat saat ini pemerintah telah mengeluarkan peraturan bahwa guru yang akan naik pangkat dituntut harus menghasilkan karya tulis. Menulis bagi pendidik sangat penting sebagai contoh mendidik dari segi literasi. Guru yang